

MEKANISME PERTAHANAN DAN KONFLIK DALAM NOVEL *LENTERA MUSTIKA* KARYA NISAH HARON

Nur Halifah

ehalifahnur@yahoo.co.id

(Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The purpose of this research is to describe the mechanisms of self-defense and conflict in novel with the title of "Lentera Mustika" wrote by Nisah Haron. In this novel the theory were used humanistic personality theory by Abraham Maslow and personality theory of psychoanalysis Sigmund Freud. This research conducted through qualitative or descriptif research by using textual approach, and literature technical. The interactive model of data analysis has done by Miles and Huberman. They were marking, classifying and summarizing all of it and the results of the analysis that is consistent with the theory of psychoanalysis Sigmund Freud's personality and humanistic personality theory of Abraham Maslow. The results showed that, first the inner conflict of Ainur Mustika as a character in this novel through her status as unmarried woman and proposed marriage by two mans Rozario and Zul Farhan. Second, the inner conflict sublimation attitude was reflected when Ainur Mustika begun her relationship with God. Third, the inner conflict rationalization attitude occured when Ainur mustika called by Syed A.H and her relationship with this man. Fourth, inner conflict aggression attitude envisaged when Ainur Mustika ridiculed to Syed Amirul Hakim and the phone called from Syed Amirul Hakim. Fifth, inner conflict projection attitude was reflected when Syed A.H came in her life and she would like to forget about all of the memories with Syed Amirul Hakim. Sixth the inner conflict about diversion attitude occured when Ainur Mustika has pressured by three mans they are Rozario, Zul Farhan, and Syed A.H and thought about her departure to Shanghai and seventh the inner conflict apathy was reflected when Ainur Mustika has a relathionship status with Syed A.H.

Keywords: *defense mechanism, conflict, Lentera Mustika.*

Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis Freud memandang manusia cenderung pada alam bawah sadarnya. Schellenberg (dalam Ratna, 2013:62) menyatakan semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Kepribadian seseorang menurut Freud digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Menurut Freud (dalam Wade & Tavis, 2007:196), kepribadian yang sehat harus dapat menyeimbangkan ketiga sistem di dalamnya. Seseorang yang terlalu dikontrol oleh *id* tampil implusif dan memiliki keinginan yang mementingkan diri sendiri. Orang yang terlalu dikontrol oleh *superego* terlalu kaku, terlalu berpegang teguh pada moralitas, dan senang memerintah orang lain. Orang dengan *ego* yang lemah tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan pribadi dengan tugas sosial dan keterbatasan realitas.

Dalam teorinya Freud juga memuat konsep mekanisme pertahanan diri dan konflik. Mekanisme pertahanan diri dan konflik itu dibagi menjadi sembilan bentuk, yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan,

rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*. Kesembilan bentuk ini yang menjadi acuan untuk menelaah konflik batin yang dialami tokoh dalam novel. Novel *Lentera Mastika* karya Nisah Haron berisikan cerita yang menarik dan merupakan salah satu novel yang sarat akan aspek psikologis sehingga layak ditelaah menggunakan psikologi sastra.

Penggunaan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow juga dapat digunakan sebagai teori pendukung. Maslow membuat hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan puncak. Kebutuhan itu adalah kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial (dicintai dan mencintai), harga diri, dan aktualisasi diri. Minderop (2011:49) menyatakan menurut Maslow, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih berbahagia sekaligus memuaskan. Dalam wikipedia (2014) juga memuat gagasan Maslow, bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Hal penting dalam teori ini, yaitu jika seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya, seseorang harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasarnya, baru ia dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga penelitian yang menelaah psikologi tokoh dalam novel melalui konflik batin tokohnya. Penelitian kesatu dilakukan oleh Windiyanti (2005) dengan penelitian yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikologi Freud*". Penelitian Kedua Berjudul "*Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*" disusun oleh Ambarini (2008) Program Pascasarjana Universitas

Diponegoro, Semarang. Selanjutnya, penelitian ketiga berjudul "*Aspek Kejiwaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Psikologi Sastra)*". Penelitian dilakukan oleh Riyanton (2013) Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Abraham Maslow (teori kepribadian humanistik). Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis, yaitu meneliti konflik batin tokoh dalam novel.

Novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron berisi cerita tentang kehidupan seorang wanita dewasa berusia 30-an bernama Ainur Mustika. Ia hadir ibarat lentera bagi orang-orang di sekelilingnya. Penyayang, sabar, ikhlas, juga tegas adalah sifat-sifat baik yang dimilikinya. Ia juga memiliki kontrol diri yang baik. Meskipun dalam menjalani kehidupannya, ia melalui berbagai macam konflik batin yang menguras tenaga dan pikiran. Dalam lingkungan akademis, Mustika mampu menjadi seorang tenaga pengajar syair klasik Melayu dengan gelar doktor. Namun, ia memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya. Ia belum memiliki pasangan hidup sampai pada usia 30-an, hal ini menjadi bahan perbincangan orang-orang di kampung. Batin Ainur Mustika terusik, namun berkat pengendalian diri yang baik, Ainur Mustika mampu melewati segala masalahnya dengan penuh ikhlas. Ainur Mustika memilih jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Perilaku, kesabaran, dan pengendalian diri yang baik dalam diri Ainur Mustika dapat dijadikan contoh atau teladan baik bagi seseorang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah mekanisme pertahanan dan konflik dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron? Selanjutnya, tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri dan konflik konflik dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2013), menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller, 1986 (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari penamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif sejatinya merupakan penelitian yang menggunakan manusia, serta segala perilaku dalam kehidupannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11). Hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berguna memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, deskriptif berarti bersifat menggambarkan apa adanya. Sejalan dengan itu, Nawani (dalam Siswanto, 2005:56) menyatakan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian berfungsi sebagai alat bedah yang dimanfaatkan peneliti dalam upaya menganalisis teks novel dengan merujuk pada teori tertentu sebagai parameter pengukur. Dalam penelitian ini psikologi (psikoanalisis) menjadi parameter pengukur

analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual. Endraswara (2008:102) menyatakan pendekatan tekstual, yaitu pendekatan yang menelaah aspek psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan tekstual berfokus pada tokoh. Sorotan masalah tokoh dipandang dari teori psikologi, dan teks menjadi endapan kejiwaan yang menjadi ruh dalam teks.

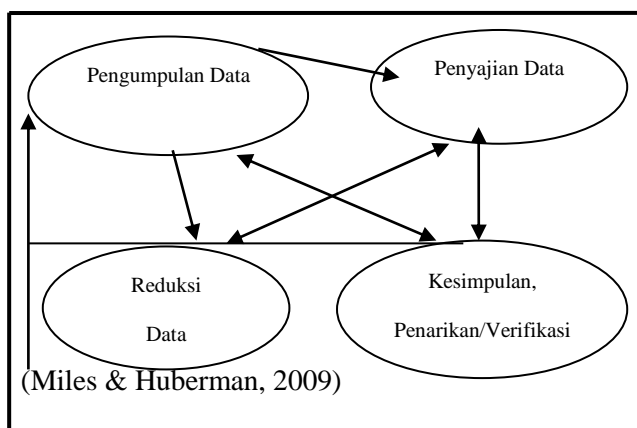
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik. Teknik pertama, yaitu observasi (membaca) dan teknik kedua yaitu catatan. Data dalam penelitian ini, yaitu teks dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. Data tersebut merupakan jenis data primer dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*). Karena data itu berupa teks, peneliti membuat kode-kode pada teks novel yang memuat aspek psikologis tokoh yang akan dijadikan data. Hal ini memudahkan peneliti untuk menyusun dan menganalisis data secara sistematis.

Teks yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh diberi kode urutannya, misal (KB1), (KB2) dengan keterangan KB, yaitu konflik batin tokoh, angka 1 dan 2 merupakan urutan data, selanjutnya dapat diteruskan hingga data dianggap cukup untuk mewakili hasil penelitian. Selanjutnya dibuat kode untuk menandai teks-teks yang mendukung data yang menggambarkan konflik batin tokoh dengan kode (Haron, 2009:16). Haron menunjukkan penulis novel yaitu Nisah Haron, 2009 merupakan tahun terbitan novel, selanjutnya angka 16 menunjukkan halaman dalam novel sehingga data akurat.

Langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu (1) memilih dan membaca novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron, (2) menandai dengan cara memberi kode pada teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron, (3) mengklasifikasikan teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron yang memuat aspek psikologis tokoh dengan

menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Freud dan teori kepribadian humanistik Maslow, dan (4) mencatat hasil analisis yang akan digunakan sebagai data penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman 2009, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahap, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan atau verifikasi. Ketiga Tahapan tersebut dapat dicermati melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Model Interaktif)

Data yang berupa teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memberi kesimpulan/verifikasi terhadap data penelitian. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terarah mengikuti pola analisis model interaktif oleh Miles & Huberman.

Langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara berikut, Menandai teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron yang menggambarkan konflik

batin tokoh yang selaras dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow, mengklasifikasikan teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron yang selaras dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow, dan menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron yang selaras dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan teori kepribadian humanistik Abraham Maslow.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. Terbitan 2009, penerbit PTS Litera utama Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, Malaysia, berisi 406 halaman. Datanya adalah teks dalam novel *Lentera Mustika* Karya Nisah Haron. Instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data penelitian, yaitu teks novel *Lentera Mustika* Karya Nisah Haron dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena pengumpulan data tidak dapat dilakukan melalui perantara atau sarana lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(KB 1) Nama penuhnya Ainur Mustika binti Nurdin. Pencapaian akademiknya telah sampai ke puncak. Memiliki ijazah Doktor Falsafah Persuratan Melayu. Di jabatannya, dia pensyarah termuda bergelar profesor madya pada usia sekitar awal 30-an. Banyak orang yang tidak berapa pasti tentang status dirinya. Tidak kurang juga yang mencuba nasib. Sama ada dia berstatus bujang ataupun pernah berkahwin, hakikatnya, pada saat dan ketika ini, dia masih bertaraf tiada ikatan dengan sesiapa.... (Haron, 2009:18).

Data KB 1 menggambarkan status Ainur Mustika yang hingga usia awal 30-an belum memiliki pendamping hidup. Di usia itu, Ainur Mustika sudah memiliki ijazah Doktor Falsafah Persuratan Melayu. Banyak orang yang belum tau status dirinya tersebut. Namun sampai saat ini status Ainur Mustika belum menikah. Hal ini menjadi tekanan batin

bagi diri Ainur Mustika, karena orang-orang di kampungnya sering kali mencemoohnya. Mereka mengatakan Ainur Mustika belum menjadi perempuan sempurna karena belum menikah.

Dorongan *id* untuk memenuhi kebutuhan akan pendamping hidup ditekan oleh *ego*, sehingga *ego* yang mendominasi dengan melakukan represi. Sistem kerja *ego* bersifat realistik, rasional, dan etis untuk mewujudkan tindakan yang dapat diterima oleh dunia nyata. Mekanisme kerja represi yaitu menekan hal yang dianggap mengganggu agar tidak muncul ke tataran sadar maupun tidak sadar (McNally dalam Wade dan Tafaris, 2007:196). Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*, (Minderop, 2011:33).

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan Ainur Mustika. Diusia 30-an, ia sudah mendapatkan gelar doktor pada bidang ahli syair Melayu. Hal ini merupakan satu pembuktian bahwa Ainur Mustika adalah wanita yang memiliki kemampuan di bidangnya. Minderop, 2011 menyatakan seseorang yang memiliki motif mendasar akan mengekspresikan potensi-potensinya menuju pada kebutuhan aktualisasi diri, biasa disebut kebutuhan puncak. Kebutuhan puncak ini hanya dapat dipenuhi jika kebutuhan-kebutuhan lainnya dapat terpenuhi terlebih dahulu.

(KB 2) Nah, dua permintaan yang datang tanpa dipinta, malah semenjak peristiwa pahit tidak berapa lama dahulu, Ainur Mustika masih belum menimbangankan persoalan pasangan hidup.... (Haron, 2009:20).

Data KB 2 menggambarkan konflik batin yang dirasakan Ainur Mustika ketika secara bersamaan dua lelaki meminta menjadi pendamping hidupnya. Permintaan itu datang ketika belum lama peristiwa pahit menimpa dirinya. Peristiwa pahit itu terjadi karena penantian Ainur Mustika akan cintanya kepada Syed Amirul Hakim yang tidak dapat

terwujud. Dorongan *ego* menekan *id* sehingga menimbulkan sikap represi, sebagai upaya mengatasi kecemasan dalam dirinya. Bentuk represi tergambar dari sikap Ainur Mustika yang belum mau memikirkan tentang pendamping hidupnya saat ini. Sistem kerja represi yaitu mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar (Minderop, 2011:33).

Malow mengemukakan bahwa kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi jika kebutuhan fisiologis dapat dipenuhi. Dalam data KB 4 nampak Ainur Mustika mencoba memenuhi kebutuhan rasa aman dengan cara belum mahu memikirkan masalah pasangan hidup. Ia belum merasa nyaman dengan situasi saat ini, akibat peristiwa pahit bersama Syed Amirul Hakim dulu. Ainur Mustika melakukan tindakan ini untuk melindunginya dari rasa tidak nyaman. Dalam teori Freud, hal itu diwujudkan dengan tindakan represi.

(KB 3) Hidup ini penuh dengan pilihan. Ainur Mustika sama sekali tidak mengeluh. Berasa bersyukur, malah. Tuhan kerap menguji hatinya. (Haron, 2009:17).

(KB 4) Beberapa malam dia beristikharah. Tidak kurang juga dengan solat tahajud, soal taubat, serta solat hajat. Betapa dalam situasi demikian, Ainur Mustika mengerti, dirinya sebagai hamba terlalu kerdil. Lantas dia memilih menggunakan tawaran yang diberikan Tuhan: pintalah, nescaya Aku akan kabulkan. (Haron, 2009:17).

Dari data KB 3 dapat dicermati bahwa sosok Ainur Mustika adalah wanita yang dekat dengan Tuhannya. Ia sabar danselalu bersyukur, walau ia sering mendapat ujian dari Tuhannya. Data KB 4, menjelaskan seringkali ia beristikharah, melaksanakan salat-salat sunah malam yang bertujuan untuk menetralkan hatinya, membuatnya merasa selalu dekat dengan Tuhannya. Ainur Mustika selalu mengingat bahwa ia adalah manusia biasa, merasa rendah dihadapan-Nya, maka Ainur Mustika memilih menggunakan

tawaran yang diberikan Tuhan. “*Mintalah, niscaya Aku akan kabulkan.*” Dari data KB 3 dan 4 tergambar sikap sublimasi yang dilakukan Ainur Mustika. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan, (Minderop, 2011:34), dapat dilihat dari tindakan Ainur Mustika yang melaksanakan salat malam sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Dalam diri Ainur Mustika *Superego* mendorong *ego*. Fudyartanta 2005, menyatakan *Superego* mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan yang realistik dengan tujuan-tujuan yang moralistik. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diterangkan oleh orang tua kepada anak-anak. *Superego* memegang wewenang moral, mencerminkan yang ideal, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan, bertindak sesuai dengan norma. Hal itulah yang dilakukan Ainur Mustika sebagai bentuk pengalihan dari berbagai macam ujian yang Tuhan berikan kepadanya. Hal itu juga menggambarkan wujud ketaatan Ainur Mustika kepada tuhanNya. Sebagai seorang muslimah ia memilih tawaran dari Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran, Q.S Al- Mu’min ayat 60. Potongan ayat berisi “*Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepadaKu, niscaya Aku berkenankan bagimu...*”

Pemenuhan kebutuhan dicintai dilakukan Ainur Mustika dengan cara bersukur kepada Tuhan. Ainur Mustika tidak pernah mengeluh kepada Tuhannya. Ia merasa bersyukur karena tuhan mengujinya, ia merasa Tuhan menyayanginya. Pemenuhan kebutuhan juga tergambar saat Ainur Mustika memenuhi rasa aman. Ia terhindar dari rasa cemas akan masalah-masalah yang diperolehnya. Tindakan memilih tawaran Tuhan membuat hati Ainur Mustika merasa begitu tenang. Menurut Maslow, jika pemenuhan kebutuhan keamanan ini terlalu lama tidak terpenuhi, maka pandangan

seseorang dapat terpengaruhi dan cenderung perilakunya ke arah negatif. Untuk menghindari hal tersebut tindakan Ainur Mustika tepat karena selalu berserah dan memohon kepada Tuhan.

(KB 5) Ngilu.

Panggilan daripada lelaki bernama Syed Amirul Hakim itu telah disambungkan. Namun, belum sempat si pemanggil memulakan salam, Ainur Mustika terlebih dahulu mematikan talian. Hatinya berkecamuk. Cincin di jari manis direnung.

Dia meneruskan langkah ke luar dari kamar kerja. Pintu bilik dikunci. Dalam menyusun tapak, hati dan akal bertingkah. Rasional lawan emosi. Dia tahu tindakannya tidak wajar. Akalnya menentang. Hatinya serba salah. (Haron, 2009:26-27).

Dalam data KB 5, Rasionalisasi dilakukan saat motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran (Minderop, 2011:36). Hal tersebut menunjukkan bahwa *id* lebih mendominasi dan mengalahkan *ego*. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi Ainur Mustika. Terlihat dari tindakan Ainur Mustika yang langsung mematikan telepon dari Syed Amirul Hakim tanpa memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberikan salam. Saat itu hatinya berkecamuk, rasional lawan emosi. Ainur Mustika paham tindakannya salah, namun ia membenarkan tindakannya itu sebagai upaya menghindari rasa sakit, kemudian Ainur Mustika pun segera meneruskan langkah keluar dari ruangnya.

(KB 6) “Sayang, aku lihat bahawa kau cuba berusaha untuk merealisasikan hubungan seberang selat kita ini. Ya, aku akui hubungan ini tidak semuda mana. Cinta itu tetap cinta tapi kita juga perlu realistik. Aku tahu kecintaanmu pada seni dan budaya ada di sana. Tempatmu bukan di sini, sayang. Keluargamu mengantungkan harapan kepadamu menyempurnakan ijazah kedoktoranmu terlebih

dulu. Aku percaya, mereka juga mahukan seorang ‘syarifah’ menjadi menantunya.” (Haron, 2009:70)

Dari penggalan data itu, dapat dicermati bahwa Ainur Mustika menolak keinginan Syed Amirul Hakim yang ingin menyatukan cinta mereka ke jenjang pernikahan. Ia melakukan pertahanan diri secara rasional (rasionalisasi). Ainur Mustika berkata tempatmu bukan di sini, dan keluargamu ingin agar engkau menyelesaikan kedokteranmu, serta keluargamu juga menginginkan menantu seorang ‘syarifah’ bukan orang seperti diriku ini.

Hilgard, *et al.* (dalam Minderop 2011:35) menyatakan rasionalisasi memiliki dua tujuan, satu untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan. Dua memberi motif yang dapat diterima atas perilaku. Berdasarkan data KB 6 Ainur Mustika memberi motif yang dapat diterima atas perilakunya kepada Syed Amirul Hakim dengan cara menolaknya secara tegas dan ia memberi motif bahwa keluarga Syed Amirul Hakim tidak menginginkannya menjadi pendamping hidup Syed Amirul Hakim.

(KB 7) “Bukan. Orang jauh.”
“Oooo.. Orang Palembang lah tu!”

Ainur Mustika cuba tersenyum tetapi dia tidak seceria tadi. Ya, di tanah Sriwijaya, lebih tepat lagi di kaki bukit Siguntang Mahameru. Pertemuan pertama kali. “Hai, kan kamu berdua dah lama putus. Tak nak jadi ‘orang seberang’lah, kata kau dulu.” Usikan Dahlia seperti enggan mengerti perasaannya ketika itu. Dia yang nak putus, Kak Dahl. Kononnya keluarga dia tak berapa setuju,” Tingkah Ainur Mustika. “Isy. Dulu kata ‘kalau kering selat Melaka, papan di Jawa saya dirikan.’ Hari ini belum apa-apa dah tak sanggup nak berenang ke sini? Belum suruh berenang lautan api lagi!” (Haron, 2009:31).

Dalam data KB 7 berisi gambaran agresi yaitu agresi yang dialihkan, dalam diri Ainur Mustika. Ainur Mustika mengalami frustasi, ia tidak tahu cara mengunpakan rasa

kecewanya kepada Syed Amirul Hakim. Padahal ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Terlihat dari penggalan data berikut.

“Isy. Dulu kata” kalau kering selat Melaka, papan di Jawa saya dirikan.” Hari ini belum apa-apa dah tak sanggup nak berenang ke sini? Belum suruh berenang lautan api lagi!”. (Haron, 2009:31).

Dari kalimat tersebut dapat dilihat dominasi *id* yang ada dalam diri Ainur Mustika. *Id* diwujudkan dengan ejekan sebagai cara pelampiasan rasa kecewanya kepada Syed Amirul Hakim yang pada saat itu tidak berada di hadapannya. Selanjutnya, Pemenuhan kebutuhan harga diri dilakukan Ainur Mustika. Kebutuhan harga diri akan penghargaan dari orang lain dirasakan penting baginya. Tetapi hal itu tidak diindahkan oleh Syed Amirul Hakim. Untuk menjaga harga dirinya ia melakukan agresi.

(KB 8) “Saya semakin terganggu dengan panggilan sebegini. Saya pohon untuk tidak diulangi. Jika persahabatan dan perkenalan serta apa-apa saja yang pernah kita lalui itu masih mahu dihormati, saya pinta hormatilah kedudukan saya sebagai bakal seorang isteri saudara seagama denganmu. Adakah permintaan ini keterlaluan?” Sunyi dihujung talian. Hanya desah nafas menandakan Syed Amirul Hakim masih ada di sana. (Haron, 2009:267).

Data KB 8 tergambar konflik batin Ainur Mustika yang disebabkan oleh Syed Amirul Hakim yang masih menghubunginya. Padahal saat itu dirinya sebentar lagi menjadi istri Emir Johan. Nampak dalam penggalan data berikut.

“Saya semakin terganggu dengan panggilan sebegini. Saya pohon untuk tidak diulangi. Jika persahabatan dan perkenalan serta apa-apa saja yang pernah kita lalui itu masih mahu dihormati, saya pinta hormatilah kedudukan saya sebagai bakal seorang isteri saudara seagama

denganmu. Adakah permintaan ini keterlaluan?” (Haron 2009:267).

Ainur Mustika melakukan agresi secara langsung. Minderop (2011) menyatakan, agresi secara langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dilakukan Ainur Mustika yaitu agresi berbentuk verbal. Ia melampiaskan kekesalannya kepada Syed Amirul Hakim menggunakan bahasa lisan melalui media telepon.

Ainur Mustika menyatakan bahwa ia merasa terganggu oleh telepon dari Syed Amirul Hakim. Ia meminta agar Syed Amirul Hakim menghormatinya sebagai calon istri orang, saudara seagamanya. Nampak pemenuhan kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi Ainur Mustika. Ainur Mustika mewujudkan keinginan *id* yang mendorong *ego* merealisasikan bentuk frustrasinya dengan cara agresi. Hal ini dianggapnya baik karena sumber frustrasi tersebut memang layak mendapatkan perlakuan seperti itu.

(KB 9)“Buat apa di sini?” Spontan soalan itu terpacul dari bibirnya. Dia berasa geram dengan tindakan tetamu yang tidak diundang tetapi dengan bebas menyelesaikan diri dari situ. Kalau pelajarnya, sudah tentu dia akan usir ke luar. “Maaf, kamarmu tidak berkunci. Aku fikir tentu kau keluar tidak lama. Jadi, aku fikir lebih baik menunggumu di dalam saja,” ujar Syed Amirul Hakim.

“Tolong jangan buat dua kali begini. Saya tidak suka pejabat saya dicerobohi sesuka hati. Memang salah saya terlupa hendak menguncinya. Tapi, itu tidak bermakna sesiapa pun boleh masuk tanpa izin.” (Haron, 2009:104-105).

(KB 10)...Andainya hubungan ini suatu jambatan, dia mahu sahaja membakar hangus. Sesuatu yang paling indah, apabila berlaku kekecewaan akan menjadi igauan yang amat menyakitkan. (Haron, 2009:106).

Data KB 9 dan 10 menunjukkan konflik batin yang dialami Ainur Mustika. Ainur

Mustika melakukan pertahan konflik berbentuk proyeksi. Proyeksi yaitu keadaan ketika seseorang menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima kemudian melimpahkannya dengan alasan lain. Proyeksi yaitu mekanisme yang tidak disadari yang melindungi diri Hilgard 1975 (dalam Minderop 2011:34).

Ainur Mustika merasa marah kepada Syed Amirul Hakim yang tanpa seizinnya memasuki ruang kerjanya. Ia menambahkan jika hal itu dilakukan oleh mahasiswanya tentu ia langsung mengusir mahasiswa itu. Ainur Mustika mengeraskan volume suaranya dan berkata,

“Tolong jangan buat dua kali begini. Saya tidak suka pejabat saya dicerobohi sesuka hati. Memang salah saya terlupa hendak menguncinya. Tapi, itu tidak bermakna sesiapa pun boleh masuk tanpa izin.” (Haron, 2009:104-105)

Tampak bahwa Ainur Mustika menegaskan kembali bahwa ia tidak ingin kejadian tersebut terulang. Ia tidak suka ruang kerjanya dimasuki orang tanpa izinnya walaupun pintunya tidak dalam keadaan terkunci. Hal itu menunjukkan bahwa *ego* mewujudkan keinginan *id* untuk menutupi kekurangannya dan melimpahkan kesalahan pada orang lain. Ainur Mustika juga mampu memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari rasa cemas dan takut. Kebutuhan rasa aman menjadi penting, karena kebutuhan ini maka dibuat aturan-aturan untuk mengontrol tindakan-tindakan manusia.

(KB 11)Desakan kecil dari Rozario, Zul Farhan, dan Syed Amirul Hakim semuanya memberikan kesan yang besar dalam dirinya. (Haron, 2009:72).

(KB 12)Ah, alangkah baiknya kalau seminar ke Shanghai yang ditawarkan Badariah, teman sejawatnya dari fakulti undang-undang itu berlangsung esok. Jika hal itulah yang terjadi, akan jadi suatu pelarian yang sangat baik lagi jauh buat dirinya. Dia masih menyimpan tawaran itu baik-baik dalam kotak pikirannya, malah

sudah ditandakan di dalam diarinya. (Haron, 2009:73).

Data KB 11 menggambarkan konflik batin yang dialami Ainur Mustika cukup berat. Konflik batin itu disebabkan oleh desakan Rozario, Zul Farhan, dan Syed Amirul Hakim. Mereka bertiga sama-sama memiliki satu keinginan, yaitu menjadikan Ainur Mustika sebagai pasangan hidup. Pemenuhan kebutuhan dicintai dapat dilakukan Ainur Mustika. Selanjutnya, dalam data KB 12 *Superego* menekan keinginan *Id* dengan cara melakukan pengalihan. terjadi pengalihan sebagai mekanisme pertahanan diri Ainur Mustika. Friedman & Schustack (2008:77) menyatakan struktur kepribadian yang bertugas untuk menaati aturan-aturan bermasyarakat disebut *superego*. Struktur *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk. Sistem kerja pengalihan yaitu mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Ditandai dengan penggalan data berikut.

"Ah, alangkah baiknya jika seminar ke Shanghai yang ditawarkan oleh Badariah rekan sejawatnya itu berlangsung esok. Jika hal itu terjadi maka, akan dijadikannya sebagai pelarian atas berbagai masalah yang ia hadapi. Ainur Mustika masih menyimpan tawaran temannya itu baik-baik, bahkan Ainur Mustika mencatatnya dalam buku diarinya sebagai agenda kegiatan selanjutnya." (Haron, 2009:73).

Hal itu dapat menggambarkan sikap pengalihan yang dilakukan Ainur Mustika sebagai upaya pertahanan diri. Dalam data juga termuat pemenuhan kebutuhan rasa aman yang dapat dipenuhi oleh Ainur Mustika. Ia berfikir seandainya esok ia mengikuti seminar di Shanghai maka, ia dapat melupakan sejenak masalahnya yang ada. Masalah dengan Rozario, Zul Farhan, maupun Syed Amirul Hakim yang sama-sama

menginginkannya menjadi pasangan hidup mereka.

(KB 13)Ainur Mustika merenung sebutir permata pada jari manisnya."Kamipun tidak pernah diikat secara resmi mengikat adat pertunangan orang Melayu. Cincin ini hanya hadiah daripadanya. Katanya hadiah dari hatinya yang ikhlas. Mungkin saya saja yang fikir dia mahu mengikat hubungan kami secara resmi. Hakikatnya tidak."

"Itulah orang seni yang terlalu berfalsafah sampai diri sendiripun tak faham." Temannya menyampuk. "Romantik tak tentu arah. Akhirnya sendiri yang keliru." (Haron, 2009:33).

Data KB 13 menggambarkan konflik batin yang dialami Ainur Mustika. Ainur Mustika melihat cincin permata pemberian Syed Amirul Hakim yang melingkar di jari manisnya. Cincin pemberian itu adalah hadiah bentuk keikhlasan hati Syed Amirul Hakim. Ainur Mustika pernah berfikir, Syed Amirul Hakim akan meresmikan hubungan mereka kelak. Namun, hal itu tidak terjadi. Ia bersikap Apatis. Apatis yaitu menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2011:39). Ainur Mustika tidak mau lagi mengingat hal itu, ia tau keinginannya itu tidak akan terwujud, karena sampai saat ini kenyataannya ia belum menikah dengan Syed Amirul Hakim. Sikap apatis itu dilakukan karena dorongan *ego* yang menekan keinginan *id*, *ego* bekerja dengan cara melihat hal yang realistik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, berikut simpulkan deskripsi mekanisme pertahanan dan konflik yang terdapat dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. (1) Konflik batin ditandai sikap represi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal status diri belum menikah dan lamaran Rozario dan Zul Farhan, (2) konflik batin ditandai sikap sublimasi tergambar saat Ainur Mustika

mengalami hal mendekati diri pada tuhan, (3) konflik batin ditandai sikap rasionalisasi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal telepon dari Syed Amirul hakim dan hubungan Ainur Mustika dengan Syed Amirul Hakim, (4) konflik batin ditandai sikap agresi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal ejekan untuk Syed Amirul Hakim dan telepon dari Syed Amirul Hakim, (5) konflik batin ditandai sikap proyeksi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal kedatangan Syed Amirul Hakim dan ingin menghapus kenangan bersama Syed Amirul Hakim, (6) konflik batin ditandai sikap pengalihan tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal desakan dari Rozario, Zul Farhan, dan Syed Amirul Hakim dan memikirkan keberangkatannya ke Shanghai, dan (7) konflik batin ditandai sikap apatis tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal status hubungan dengan Syed Amirul Hakim.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat merekomendasikan hal-hal berikut.

- (a) Perlu dilanjutkan penelitian ini agar lebih tuntas mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron.
- (b) Perlu menggunakan teori psikoanalisis lainnya, baik yang menentang maupun yang sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada tim pembimbing, Dr. H. Gazali, M.Pd. ketua pembimbing dan Dr. Sugit Zulianto, M.Pd. anggota pembimbing yang memberi bimbingan dan arahan dari aspek teoretis maupun praktis kepada peneliti guna penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarini, Ririn. 2008. *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Semarang: Universitas Diponegoro. Melalui (<http://eprints.undip.ac.id/18868/>), diakses 17 Juli 2014, pukul 21.15 WITA.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Friedman & Schustack. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Haron, Nisah. 2009. *Lentera Mustika*. Kuala Lumpur: PTS Litera Utama.
- LP2M, Wordpress. 2010. *Struktur Kepribadian Sigmund Freud*. Artikel, Melalui (<http://lp2mkita.wordpress.com/2010/05/08/pendekatan-psikoanalisis-sigmund-freud/>), diakses 30 Agustus 2014, pukul 13.00 WITA.
- Miles & Huberman, (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanton, M. 2013. *Aspek Kejiwaan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Melalui (<http://eprints.uns.ac.id/11404/1/317602009201311182>), diakses 17 Juli 2014, pukul 10.00 WITA.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, Carole & Tavris, Carol. 2007. *Psikologi (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia. 2014. *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow*. Melalui (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow), diakses 30 Januari 2015, pukul 15.50 WITA.
- Windyanti, Dara. 2005. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikologi Freud*. Tesis tidak diterbitkan. PDF. Semarang: Universitas Diponegoro. Melalui (<http://eprints.undip.ac.id/14740/1/img-517072517>), diakses 17 Juli 2014 pukul 09.00 WITA.